

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

1. Data Geografis

Puskesmas Namorambe adalah puskesmas rawat inap yang melayani masyarakat 24 jam, yang terletak di Jl. Medan Namorambe Desa Kuta Tengah Namorambe Kecamatan Deli Serdang yang saat ini dipimpin oleh. Namo Rambe adalah sebuah kecamatan penting di Sumatera Utara. Dikatakan penting karena Namo Rambe terletak di daerah strategis dimana Namo Rambe sendiri merupakan pintu gerbang Kota Medan menuju kabupaten Deli Serdang Dan Kabupaten Tanah Karo. Letaknya kurang lebih 22 kilometer di sebelah Kota Medan.

Adapun Batas-Batas Wilayah Kerja Puskesmas Namorambe sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kota Medan

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Sibolangit

Sebelah Barat : berbatasan dengan Pancur Batu

Sebelah Timur : berbatasan dengan Sibiru-biru

2. Data Demografis

Data Penduduk yang ada di wilayah kerja Puskesmas Namorambe 43.185 jiwa dengan jumlah KK 10.672, yang meliputi 63 lingkungan dengan luas wilayah 63km².

Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang paling penting di Puskesmas, oleh karena itu Puskesmas Namorambe berusaha agar sumber daya manusia yang dimiliki mempunyai kualitas yang bagus dan mempunyai kompetensi yang bagus di bidang masing-masing. Puskesmas Namorambe memiliki 47 orang Pegawai Negeri Sipil dan honorer.

4.1.2 Karakteristik Responden

1. Umur

Tabel 4.1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Namorambe

No	Umur	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	< 20	3	8,8
2	20 – 35	25	73,5
3	> 35	6	17,7
Total		34	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan umur ibu pasangan usia subur adalah umur < 20 tahun sebanyak 3 orang (8,8%), umur 20 – 35 tahun sebanyak 25 orang (73,5%) dan umur >35 tahun sebanyak 6 orang (17,7%).

2. Pendidikan

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Namorambe

No	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Dasar (SD/SMP sederajat)	17	50,0
2	SMA sederajat	10	29,4
3	Diploma dan perguruan tinggi	7	20,6
Total		34	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu pasangan usia subur adalah pendidikan dasar sebanyak 17 orang (50%), pendidikan menengah sebanyak 10 orang (29,4%) dan pendidikan tinggi sebanyak 7 orang (20,6%).

3. Pekerjaan

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Namorambe

No	Pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Bekerja	13	38,2
2	Tidak Bekerja	21	61,8
Total		34	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan pekerjaan ibu pasangan usia subur adalah yang bekerja sebanyak 13 orang (38,2%), dan yang tidak bekerja sebanyak 21 orang (61,8%).

4. Paritas

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Namorambe

No	Paritas	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Primipara	10	29,4
2	Multipara	15	44,1
3	Grandemultipara	9	26,5
Total		34	100

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan paritas ibu pasangan usia subur adalah primipara sebanyak 10 orang (29,4%), paritas multipara sebanyak 15 orang (44,1%) dan paritas grandemultipara sebanyak 9 orang (26,5%).

4.1.3. Analisis Univariat

1. Pengetahuan

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Namorambe

No	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	6	17,7
2	Cukup	10	29,4
3	Kurang	18	52,9
Total		34	100

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu pasangan usia subur adalah pengetahuan baik sebanyak 6 orang (17,7%), pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (29,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (52,9%).

2. Sikap

Tabel 4.6

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Ibu pasangan Usia Subur di Puskesmas Namorambe

No	Sikap	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Positif	10	29,4
2	Negatif	24	70,6
Total		34	100

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan sikap ibu pasangan usia subur positif sebanyak 10 orang (29,4%) dan negatif yaitu sebanyak 24 orang (70,6%).

3. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Tabel 4.7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Namorambe

No	Metode Kontrasepsi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
a.	Non MKJP	24	70,6
b.	MKJP	10	29,4
	Total	34	34

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan metode kontrasepsi ibu pasangan usia subur non MKJP yaitu sebanyak 24 orang (70,6%) dan MKJP sebanyak 10 orang (29,4%).

4.1.4 Analisa Bivariat

Analisis Bivariat dilakukan untuk mendapatkan hubungan antara variabel yaitu, variabel independen dan variabel dependen. dan dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* pada taraf kemaknaan $= 0,05$ (derajat kepercayaan 95%). Bila $= 0,05$

1. Hubungan Pengetahuan dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Tabel 4.8

Tabulasi Silang Antara Umur dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Namorambe

Pengetahuan	Metode Kontrasepsi				Total		Assymp. Sig
	Non MKJP		MKJP		F	%	
	f	%	f	%			
Baik	1	2,9	5	14,7	6	17,6	0,027
Cukup	7	20,6	3	8,8	10	29,4	
Kurang	16	47,1	2	5,9	18	52,9	
Total	24	70,6	10	29,4	34	100	

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa kejadian penggunaan Non MKJP pada pada pengetahuan baik penggunaan non MKJP sebanyak 1 orang (2,9%) dan menggunakan MKJP sebanyak 5 orang (14,7%), pengetahuan cukup penggunaan non MKJP sebanyak 7 orang (20,6%) dan MKJP sebanyak 3 orang (8,8%) sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (47,1%) dan yang MKJP sebanyak 2 orang (5,9%).

Dari hasil uji *exact Fisher's* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,027 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu pasangan usia subur di Puskesmas Namorambe.

2. Hubungan Sikap dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Tabel 4.9

Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Puskesmas Namorambe

Sikap	Metode Kontrasepsi				Total		Assymp. Sig
	Non MKJP		MKJP		F	%	
	f	%	f	%			
Positif	2	5,9	8	23,5	10	29,4	0,001
Negatif	22	64,7	2	5,9	24	70,6	
Total	24	70,6	10	29,4	34	100	

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa ibu pasangan usia subur yang ibu pasangan usia subur yang bersikap positif menggunakan non MKJP sebanyak 2 orang (5,9%) dan menggunakan MKJP sebanyak 8 orang (23,5%) dan bersikap

negatif menggunakan metode kontrasepsi non MKJP sebanyak 22 orang (64,7%) dan menggunakan MKJP sebanyak 2 orang (5,9%).

Dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $\dots = 0,001 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu pasangan usia subur di Puskesmas Namorambe.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu pasangan usia subur adalah pengetahuan baik sebanyak 6 orang (17,7%), pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (29,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (52,9%).

Cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni: cara tradisional Atau Non Ilmiah dan cara modern. Cara tradisional meliputi : cara coba salah, cara kekuasaan, berdasarkan pengalaman pribadi dan melalui jalan pikiran, sementara cara modern disebut juga cara ilmiah dalam memperoleh pengetahuan pada masa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan kebenaran. Dengan demikian maka penelitian pada dasarnya adalah proses penerapan metode ilmiah tersebut yang hasilnya adalah ilmu (kebenaran).(18)

Berdasarkan hasil penelitian Wilhelmina (2016) dengan judul hubungan signifikan antara Hubungan Pengetahuan Ibu PUS dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Di Puskesmas Batahan Madina Tahun 2016 dengan hasil dari 60 responden 15 responden (25%) yang berpengetahuan kurang, dan hanya 12 responden yang bersikap baik (20%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wilhelmina (2016), yaitu ditemukan bahwa responden terbanyak adalah responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 18 orang (52,9%), menurut peneliti hal ini terjadi karena responden masih melakukan cara coba salah untuk memperoleh pengetahuan, sehingga besar kemungkinan cara yang dilakukan oleh responden masih salah dalam mencari sesuatu pengetahuan yang baru, disamping itu responden masih menggunakan jalan pikirannya sendiri untuk menggunakan alat kontrasepsi, karena di dalam pemikiran mereka setiap alat kontrasepsi memiliki fungsi yang sama dan tidak ada yang lebih bagus, kemudian responden juga belum memiliki pengalaman secara pribadi tentang alat kontrasepsi yang efektif dan memiliki jangka waktu pemakaian yang lama, ditambah lagi kurangnya penjelasan kebenaran yang diberikan oleh pihak-pihak terkait.

Akan tetapi ditemukan juga responden yang berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (17,7%), menurut peneliti hal ini terjadi karena responden memiliki pengalaman pribadi tentang pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang, sehingga memiliki pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi yang efektif dan bisa digunakan dalam jangka waktu panjang, disamping itu responden

mungkin telah mencoba berbagai alat kontrasepsi baik yang non MKJP maupun MKJP, kemudian responden memperoleh penjelasan pembenaran dari pihak terkait tentang metode kontrasepsi yang tingkat efektifitasnya baik dan dapat digunakan dalam jangka waktu tahunan.

4.2.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan sikap ibu pasangan usia subur positif sebanyak 10 orang (29,4%) dan negatif yaitu sebanyak 24 orang (70,6%).

Sikap merupakan reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat intern maupun ekstern sebagai manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Sikap tentang KB MKJP adalah reaksi ibu peserta Jampersal tentang penggunaan KB MKJP sebagai salah satu alternatif penggunaan kontrasepsi.(18)

Faktor-faktor pembentuk sikap adalah kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, atau lembaga pendidikan, pengalaman pribadi, dan faktor emosi dalam diri individu. Pendekatan pembelajaran sosial menyebutkan bahwa pembentukan atau perubahan sikap orang dewasa terjadi melalui “terpaparnya” cara baru untuk melakukan suatu kegiatan melalui tindakan yang dilakukan oleh kawan, rekan, kerja, orang tua, atau saudara.

Berdasarkan hasil penelitian Wilhelmina (2016) dengan judul hubungan signifikan antara Hubungan sikap Ibu PUS dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Di Puskesmas Batahan Madina Tahun 2016 dengan hasil dari 60 responden 15 responden (25%) yang bersikap negatif, dan hanya 12 responden yang bersikap positif (20%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hasil penelitian Wilhelmina (2016), bahwa responden bersikap negatif sebanyak 24 orang (70,6%), menurut peneliti sikap responden kebanyakan negatif adalah karena tidak adanya pengalaman pribadi, ibu yang tidak memiliki pengalaman pribadi tentang MKJP tentunya akan bersikap tidak mau tahu dan kurang peduli dengan berbagai macam jenis alat kontrasepsi termasuk bersikap kurang memperhatikan alat kontrasepsi yang pemakaian jangka panjang dan efektif, disamping itu faktor emosi responden juga ikut mempengaruhi sikap, misalnya responden pernah merasakan sakit pada saat pemasangan alat kontrasepsi sehingga responden jera untuk memakainya kembali.

Ditemukan juga responden yang berpengetahuan positif sebanyak 10 orang (29,4%), menurut peneliti hal ini terjadi karena responden memiliki pengalaman pribadi penggunaan alat kontrasepsi, sehingga responden memiliki sikap yang positif tentang MKJP, selain itu responden juga mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, suami, rekan kerja dan khususnya tenaga kesehatan.

4.2.3. Distribusi Frekuensi Responen Berdasarkan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan metode kontrasepsi ibu pasangan usia subur non MKJP yaitu sebanyak 24 orang (70,6%) dan MKJP sebanyak 10 orang (29,4%).

Alat Kontrasepsi ialah usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan. Usaha-usaha itu dapat bersifat sementara, dapat juga bersifat permanen.(11)Metode kontrasepsi jangka panjang adalah merupakan alat kontrasepsi yang dapat bertahan antara 3 tahun sampai seumur hidup.(12)

Berdasarkan hasil penelitian Wilhelmina (2016) dengan judul hubungan signifikan antara Hubungan Pengetahuan Ibu PUS dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Di Puskesmas Batahan Madina Tahun 2016dengan hasil dari 60 responden 15 responden (25%) yang menggunakan non alat kontrasepsi jangka panjang, dan hanya 12 responden yang menggunakan MKJP (20%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wilhelmina (2016) bahwa responden yang menggunakan alat kontrasepsi non MKJP sebanyak 24 orang (70,6%), menurut peneliti hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi yang efektif dan penggunaannya dalam jangka waktu yang lama, disamping itu sikap yang negatif tentang alat kontrasepsi juga ikut mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi dari responden. Akan tetapi masih ditemukan responden yang menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang yaitu sebanyak 10 orang (29,4%), menurut peneliti hal ini terjadi karena responden memiliki pengetahuan yang baik ditambah sikap yang positif tentang alat

kontrasepsi, sehingga responden memutuskan untuk memakai alat kontrasepsi jangka panjang.

4.2.4. Hubungan Pengetahuan dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa kejadian penggunaan Non MKJP pada pengetahuan baik penggunaan non MKJP sebanyak 1 orang (2,9%) dan menggunakan MKJP sebanyak 5 orang (14,7%), pengetahuan cukup penggunaan non MKJP sebanyak 7 orang (20,6%) dan MKJP sebanyak 3 orang (8,8%) sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 16 orang (47,1%) dan yang MKJP sebanyak 2 orang (5,9%).

Berdasarkan hasil uji *exact Fisher's* menunjukkan bahwa nilai $p = 0,027 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu pasangan usia subur di Puskesmas Namorambe.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. (17)

Pengetahuan responden tentang KB MKJP merupakan pemahaman responden tentang pengertian Jampersal serta KB MKJP, macam KB MKJP fungsi dan kegunaan KB MKJP, efek samping KB MKJP. Tingkat pengetahuan

tentang KB MKJP tersebut dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor pendukung pengetahuan yang ada di sekitar ibu antara lain pendidikan, pekerjaan dan umur. Secara umum pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman hidup, budaya dan informasi.(7)

Hasil penelitian yang peneliti lakukan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Elizawarda (2017), dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Ibu Akseptor KB di Desa Tengah Kecamatan Pancur Batu Tahun 2017, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dengan nilai *p-value* 0,001 dan juga penelitian Wilhelmina (2016) dengan judul hubungan signifikan antara Hubungan Pengetahuan Ibu PUS dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Di Puskesmas Batahan Madina Tahun 2016, setelah dilakukan penelitian ada hubungan pengetahuan Ibu tentang KB MKJP dengan penggunaan KB MKJP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (17,6%), akan tetapi masih ditemukan responden yang menggunakan alat kontrasepsi non MKJP, menurut peneliti hal ini terjadi karena responden masih belum memahami dengan baik metode kontrasepsi jangka panjang, sehingga butuh masukan dan saran yang lebih intens baik itu dari tenaga kesehatan dan yang lebih utama adalah dukungan dari suami atau keluarga, sehingga responden akan bersikap positif tentang alat kontrasepsi yang efektif dan penggunaan jangka waktu yang lama. Karena itu semakin baik

pengetahuan seseorang maka akan mudah seseorang untuk mengambil keputusan dan akan semakin mudah memahami apa kelebihan dan kekurangan dari kontrasepsi jangka panjang. Pengetahuan akseptor yang baik tentang kontrasepsi erat kaitannya dengan pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang digunakan yaitu dengan melihat mana kontrasepsi yang efektif dan juga dapat bertahan lama bila digunakan.

Ditemukan juga responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (29,4%) dan yang tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang sebanyak 7 orang (20,6%), menurut peneliti hal ini bisa terjadi karena responden merasa bahwa umurnya masih muda, sehingga ingin hamil lagi dalam waktu yang tidak terlalu lama, disamping itu mungkin responden merasa masih memiliki anak satu orang, sehingga ingin sesegera mungkin memiliki anak lagi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebanyakan responden adalah berpengetahuan kurang sebanyak 18 orang (52,9%) dengan penggunaan alat kontrasepsi non MKJP sebanyak 16 orang (47,1%), menurut peneliti hal ini terjadi karena responden tidak mau tahu atau tidak peduli dengan apa yang pernah didengarnya tentang alat kontrasepsi, karena mungkin didalam pemikiran responden semua alat kontrasepsi adalah sama saja bertujuan untuk mengatur jarak kehamilan dan kelahiran, sementara masih banyak didalam pikiran mereka mitos banyak anak banyak rezeki sehingga bagi mereka adalah cukup untuk

mengatur jarak kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi tanpa memandang keefektifan dan jangka waktu yang digunakan, akan tetapi ditemukan juga responden yang berpengetahuan kurang menggunakan alat kontrasepsi MKJP sebanyak 2 orang (5,9%), menurut peneliti hal ini terjadi responden responden hanya mendapat masukan seadanya dari tenaga kesehatan pada saat akan melakukan program keluarga berencana dan tanpa memahami lebih jauh responden setuju untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang, disamping itu responden mungkin pernah mendengar tentang ada alat kontrasepsi yang tidak rutinitas seperti meminum pil KB yang harus setiap hari atau suntik yang harus melakukan setiap 1 bulan dan 3 bulan sekali yang bisa menyebabkan responden lupa dalam penggunaannya, sehingga responden memilih alat kontrasepsi jangka panjang sebagai alternatif tanpa menelusuri lebih jauh tentang apa itu MKJP.

4.2.5. Pengaruh Sikap terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa ibu pasangan usia subur yang ibu pasangan usia subur yang bersikap positif menggunakan non MKJP sebanyak 2 orang (5,9%) dan menggunakan MKJP sebanyak 8 orang (23,5%) dan bersikap negatif menggunakan metode kontrasepsi non MKJP sebanyak 22 orang (64,7%) dan menggunakan MKJP sebanyak 2 orang (5,9%).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai $\dots = 0,001 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu pasangan usia subur di Puskesmas Namorambe.

Sikap merupakan penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulasi atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit). Setelah seseorang mengetahui stimulasi atau objek, proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulasi atau objek kesehatan tertentu. Oleh karena itu, indikator untuk sikap kebidanan juga sejalan dengan pengetahuan kesehatan.(17)

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden. Dan biasanya jawaban berada dalam rentang antara sangat setuju sampai sangat tidak setuju.(18)

Hasil penelitian penelitian Elizawarda (2017), dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Ibu Akseptor KB di Desa Tengah Kecamatan Pancur Batu Tahun 2017, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang dengan nilai *p-value* 0,001 dan juga penelitian

Wilhelmina (2016) dengan judul hubungan signifikan antara Hubungan Pengetahuan Ibu PUS dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Jangka Di Puskesmas Batahan Madina Tahun 2016, setelah dilakukan penelitian ada hubungan hubungan pengetahuan Ibu tentang KB MKJP dengan penggunaan KB MKJP.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, responden yang bersikap positif sebanyak 10 orang (29,4%) dan menggunakan alat kontrasepsi MKJP sebanyak 8 orang (23,5%), menurut peneliti hal ini terjadi karena pengetahuan responden yang baik, sehingga responden dengan mudah menentukan pilihan untuk memakai alat kontrasepsi MKJP karena memiliki tingkat efektifitas yang tinggi dan juga penggunaan dalam jangka waktu lama, akan tetapi masih ditemukan responden sikap positif menggunakan alat kontrasepsi non MKJP sebanyak 2 orang (5,9%), menurut peneliti hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan responden yang kurang tentang MKJP, sehingga responden tidak mengetahui apa kelebihan dan kekurangan dari MKJP, hal ini menunjukkan bahwa sikap positif didukung oleh pengetahuan yang baik maka akan dapat menentukan pilihan akseptor menggunakan alat kontrasepsi.

Responden yang bersikap negatif sebanyak 24 orang (70,6%) dengan menggunakan alat kontrasepsi non MKJP sebanyak 22 orang (64,7%), menurut peneliti hal ini adalah sebuah kewajaran, apalagi tidak didukung oleh pengetahuan yang baik, sehingga responden berpikiran bahwa setiap alat kontrasepsi adalah sama, yang sama-sama bertujuan untuk menjarangkan kehamilan. Akan tetapi

ditemukan juga responden yang sikap negatif menggunakan alat kontrasepsi MKJP sebanyak 2 orang (5,9%), menurut peneliti hal ini terjadi karena pengetahuan responden baik, sehingga menggunakan MKJP, akan tetapi dalam waktu penggunaan MKJP tersebut responden memperoleh pengalaman yang tidak menyenangkan seperti pada saat pemasangan terasa sakit, sehingga ada penyesalan dalam penggunaan MKJP atau pada saat berhubungan suami isteri terdapat keanehan yang tidak biasa, sehingga akhirnya responden bersikap negatif terhadap MKJP, akan tetapi karena sudah terlaksana mau tidak mau responden tetap menggunakan MKJP sampai batas waktu yang telah ditetapkan dan bisa saja terjadi pada penggunaan alat kontrasepsi selanjutnya responden tidak akan menggunakan MKJP.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu pasangan usia subur adalah pengetahuan baik sebanyak 6 orang (17,7%), pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (29,4%) dan pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (52,9%).
2. Berdasarkan hasil penelitian distribusi responden berdasarkan sikap ibu pasangan usia subur positif sebanyak 10 orang (29,4%) dan negatif yaitu sebanyak 24 orang (70,6%).
3. Berdasarkan hasil penelitian distribusi responden berdasarkan metode kontrasepsi ibu pasangan usia subur non MKJP yaitu sebanyak 24 orang (70,6%) dan MKJP sebanyak 10 orang (29,4%).
4. Ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu pasangan usia subur di Puskesmas Namorambe
5. Ada hubungan antara sikap dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu pasangan usia subur di Puskesmas Namorambe

5.2 Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Hendaknya hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang sangat luas mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang dan juga sebagai sarana pembelajaran penelitian ilmiah.

5.2.2. Saran Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi perbendaharaan pengetahuan bagi ibu tentang memilih alat kontrasepsi yang baik dan efektif serta penggunaan jangka waktu yang lama

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan sumber referensi bagi perpustakaan untuk mahasiswi yang membutuhkan informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang.

3. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di pendidikan serta mendapat pengalaman nyata mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, sebagai panduan dan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.